

Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Wanita Dewasa Awal

The Relationship Between Self-Concept and Cinderella Complex Tendencies in Early Adult Women

Cicilya Deristarini

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: cicilya.20001@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah mencapai kemandirian, namun pada masa ini masih ditemukan adanya ketergantungan. Selain itu, budaya patriarki yang masih di temui pada lingkungan tertentu memiliki gambaran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Fenomena budaya patriarki dan ketergantungan tersebut dapat mengarah pada kecenderungan *cinderella complex*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal. Penelitian ini dilakukan pada wanita yang berusia 18-40 tahun di Desa X Provinsi Jawa Timur dengan sampel 266 wanita dewasa awal. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *pearson* dengan bantuan SPSS 26.0 for windows. Hasil penelitian mengungkapkan ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex*. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,431 dengan signifikansi 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan tidak searah. Artinya semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal, begitupun sebaliknya. Hubungan kedua variabel berada dalam kategori sedang.

Kata kunci : Konsep diri, *cinderella complex*, wanita dewasa awal

Abstract

One of the developmental tasks in early adulthood is to achieve independence, but at this time dependency is still found. Apart from that, the patriarchal culture that is still found in certain environments has different images between men and women. The cultural phenomenon of patriarchy and dependency can lead to a tendency towards a *Cinderella complex*. This type of research is quantitative correlational research which aims to determine the relationship between self-concept and the tendency to *Cinderella complex* in early adult women. This research was conducted on women aged 18-40 years in Village X, East Java Province with a sample of 266 early adult women. Sampling was carried out using a simple random sampling technique. The data analysis technique uses the Pearson correlation test with the help of SPSS 26.0 for Windows. The results of the research reveal that there is a relationship between self-concept and the tendency to have a *Cinderella complex*. The correlation coefficient value is -0.431 with a significance of 0.000, which means that there is a significant and unidirectional relationship. This means that the higher the self-concept, the lower the tendency to have a *Cinderella complex* in early adult women, and vice versa. The relationship between the two variables is in the medium category.

Key word : *Self-concept, cinderella complex, early adult woman*

Article History	  <p>This is an open access article under the CC-BY license</p> <p>Copyright © 2024 by Author; Published by Universitas Negeri Surabaya</p>
<i>Submitted : 13-06-2024</i>	
<i>Final Revised : 25-06-2024</i>	
<i>Accepted : 25-06-2024</i>	

Perjalanan hidup manusia terikat pada kerangka waktu dengan karakteristik tertentu yang disebut dengan periode perkembangan (Santrock, 2018). Dalam melalui berbagai periode perkembangan tersebut, individu akan menghadapi rangkaian pendewasaan (Maisuun & Darmawanti, 2023). Individu harus melewati masa dewasa awal untuk mencapai tahap akhir perkembangan. Masa dewasa awal menjadi masa yang cukup esensial dan bermakna bagi manusia (Putri, 2019). Menurut Hurlock (2002) masa dewasa awal merupakan waktu untuk melakukan adaptasi dengan kehidupan yang baru. Periode dewasa awal menjadi permulaan bagi individu untuk berpikir kritis (Santrock, 2018). Akan tetapi, pada masa ini pula individu mulai dihadapkan pada sebuah ketidakstabilan dalam cinta dan pekerjaan dalam rangka membangun struktur kehidupan (Arnett, 2000). Rentang usia dewasa awal dimulai dari 18 tahun hingga perkiraan usia 40 tahun (Hurlock, 2002).

Bersumber dari pendapat Erikson (dalam Santrock, 2018) tugas perkembangan dewasa awal yaitu *intimacy versus isolation*. Di masa ini, individu sedapat mungkin membentuk kedekatan dengan orang lain. Apabila individu dewasa awal mampu menjalin pergaulan yang positif dan kedekatan dengan orang lain, *intimacy* berhasil dicapai. Namun, apabila individu gagal, dirinya akan merasa terisolasi. Selain adanya dorongan untuk menciptakan *intimacy* pada sebuah hubungan, di masa ini individu juga harus mampu untuk mencapai kemandirian. Rasa takut untuk mandiri tidak hanya ditemui pada anak-anak atau remaja, melainkan wanita dewasa juga memiliki kemungkinan untuk merasakan emosi tersebut (Hapsari, Mabruhi, & Rulita, 2014). Pada fase ini individu juga biasanya masih mengalami ketergantungan pada pihak-pihak tertentu. Beberapa pihak tersebut dapat berupa lembaga pendidikan, orang tua, ataupun organisasi (Hurlock, 2002). Individu dewasa awal yang masih ditemukan adanya ketergantungan, cenderung akan menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dan pekerjaan (Santrock, 2018).

Budaya dapat memberikan pengaruh terkait dengan bagaimana perempuan diasuh, dididik, dan dilatih dengan menempatkan mereka sebagai manusia yang seringkali diarahkan, sehingga kemudian menimbulkan ketergantungan. Berbagai stigma yang berkembang di masyarakat membentuk adanya perbedaan citra antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dilihat sebagai seseorang yang kuat, senantiasa melindungi, berkuasa, dan identik dengan dunia kerja. Berbanding terbalik dengan perempuan yang lebih dikenal dengan sifatnya yang penyayang, penurut, lemah lembut, ingin dilindungi, dan rapuh. Beberapa pandangan tersebut tidak lepas dari adanya faktor sosial budaya yang dikenal dengan budaya patriarki (Herdiansyah, 2016). Indonesia sendiri menjadi negara dengan budaya patriarki yang cukup kental (Sakina & Hasanah, 2017). Berkembangnya budaya patriarki, menjadikan wanita terpinggirkan dalam berbagai bidang kehidupan (Halizah & Faralita, 2023). Kaum wanita diposisikan sebagai makhluk yang bersandar pada laki-laki dalam budaya ini. Bukan hanya

dari segi ekonomi, kebahagiaan wanita pun tidak jarang dihubungkan dengan kehadiran atau ketidakhadiran laki-laki (Adiningsih & Hastasari, 2019). Fenomena budaya patriarki ditambah dengan adanya ketergantungan yang cenderung masih ditemui pada masa dewasa awal, mengarah pada munculnya kecenderungan *cinderella complex*.

Dowling (1989) mendefinisikan *cinderella complex* sebagai bentuk ketergantungan perempuan secara psikis yang mana terdapat harapan untuk mendapatkan perlindungan dari pihak luar, khususnya laki-laki. Layaknya kisah dongeng *cinderella* yang hanya mampu menunggu pertolongan dan bergantung pada pihak luar, yakni pangeran dan ibu peri untuk melepaskan dirinya dari kekejaman ibu dan saudari tirinya (Dowling, 1989). *Cinderella complex* ini juga lebih banyak dijumpai pada lingkungan yang menganut sistem patriarki karena sistem tersebut tidak mendorong kemandirian perempuan (Intan, 2019). *Cinderella complex* memberikan efek negatif pada kehidupan perempuan, diantaranya adalah menghambat produktivitas perempuan, seperti halnya menghalangi berbagai jenis kapasitas perempuan, mencegah untuk apa adanya dan menjadi diri sendiri, menurunnya rasa memiliki komitmen dan kurang bersemangat di lingkungan kerjanya (Dowling, 1989).

Zahrawaany dan Fasikhah (2019) menyebutkan bahwa wanita dengan usia 25-55 tahun mempunyai kecenderungan untuk mengalami *cinderella complex*. Terdapat penelitian lainnya dengan subjek wanita yang berusia 19-21 tahun yang juga memiliki kecenderungan *cinderella complex*. Para wanita yang mempunyai kecenderungan tersebut, beranggapan bahwa dengan berperilaku feminim, patuh dan penurut serta mengikuti kehendak orang lain akan memudahkan mereka bertemu dengan seorang pangeran yang akan hidup bahagia bersama mereka selamanya. Oleh karena itu, bukannya mereka menunjukkan potensi yang dimiliki, mereka justru mencari seorang pria untuk dijadikan sandaran dan mencari sesuatu dari orang lain untuk memberikan arti pada perjalanan hidup mereka (Wang & Liao, 2017). Zahrawaany dan Fasikhah (2019) juga menambahkan bahwa keadaan seperti itu membuat perempuan kesulitan untuk mengembangkan kepribadian dirinya, karena mereka terlalu senang membentuk karakter laki-laki impiannya.

Berdasarkan pra-survey melalui wawancara singkat yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa wanita dewasa awal di Desa X Provinsi Jawa Timur menunjukkan terkait beberapa pandangan mereka terhadap laki-laki. Menurut mereka sosok laki-laki identik dengan seorang pemimpin, pelindung, dan contoh bagi perempuan. Mereka juga mengatakan bahwa mereka seringkali meminta bantuan ke ayah, kakak laki-laki, dan pasangannya. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa dirinya seringkali bergantung ke kakak laki-lakinya dalam memutuskan segala sesuatu karena dirinya takut salah dalam mengambil keputusan apabila tidak melibatkan orang lain. Beberapa dari mereka juga menambahkan bahwa mereka merasakan perasaan ingin dirawat, dilindungi, dan dimanja dari dulu sampai sekarang. Beberapa diantaranya juga seringkali merasa *insecure* sehingga terkadang membutuhkan pendapat dari orang lain untuk lebih percaya diri. Para warga pun beranggapan bahwa perempuan itu identik dengan sifat lemah lembut, sopan, telaten, serta suka menyayangi dan mencintai.

Desa X sendiri termasuk desa yang paling heterogen di wilayah tertentu. Warga Desa X menganut tiga agama, yaitu agama islam, agama kristen, dan agama hindu. Agama yang lebih dari satu di suatu daerah, memiliki kecenderungan adanya gesekan sosial di antara pemeluknya. Namun berbeda dengan Desa X, berbagai agama yang berkembang tidak menjadi masalah yang memicu gesekan antara penduduknya. Di Desa X ini juga masih berkembang budaya patriarki. Keadaan tersebut didukung dengan hasil wawancara singkat dengan wanita dewasa awal di desa tersebut, dimana mereka mengatakan bahwa budaya

patriarki masih sangat kental disana dan secara keseluruhan organisasi disana juga dipimpin oleh laki-laki, wanita hanya melakukan beberapa hal kecil.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi adanya kecenderungan *cinderella complex* adalah dengan meningkatkan konsep diri pada individu. Dowling (1989) juga mengatakan bahwa faktor penyebab ditemukannya *cinderella complex*, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan pribadi individu, dimana konsep tersebut tumbuh dari cara perspektif individu memandang dirinya (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri terbentuk berdasarkan apa yang diketahui individu tentang lingkungannya (Usman, 2019). Ketika individu berhasil menyelesaikan persoalan yang muncul dalam kehidupannya, hal tersebut akan memberikan efek yang positif bagi konsep dirinya. Semakin berhasil individu dalam memecahkan masalah, maka semakin positif pula konsep dirinya (Hurlock, 2002).

Dengan demikian, ketika individu banyak tergantung pada orang lain dalam mengatasi persoalan, individu tersebut akan kesulitan untuk mengembangkan konsep dirinya dan mengarah pada kecenderungan *cinderella complex*. Keadaan tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Ridaningsari dan Fahmawati (2022) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah *cinderella complex*, begitupun sebaliknya. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Abidah dan Septiningsih (2022) pada mahasiswa milenial. Melalui metode wawancara, diperoleh tiga faktor yang paling mempengaruhi kecenderungan *cinderella complex*, berurutan dari faktor kematangan pribadi, konsep diri, dan pola asuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk menjalankan penelitian dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Wanita Dewasa Awal” dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal.

Metode

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Jannah (2018) metode penelitian kuantitatif adalah sebuah metode pengumpulan dan analisis data yang berbentuk angka. Ketika pengumpulan data selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan perhitungan statistik untuk menganalisis data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional yang bermaksud untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.

Sampel/populasi

Populasi pada penelitian ini sebesar 785 wanita dewasa awal yang berusia 18-40 tahun di Desa X Provinsi Jawa Timur dengan sampel penelitian sebanyak 266 wanita dewasa awal. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak, dimana setiap populasi berhak untuk menjadi sampel tanpa mencermati tingkatan yang ada (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni berupa skala. Skala merupakan instrumen penelitian yang terdiri dari susunan pernyataan dengan bentuk kuesioner (Jannah, 2018). Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yakni skala kecenderungan *cinderella complex* dan skala konsep diri. Skala kecenderungan *cinderella complex* merupakan hasil modifikasi dari skala yang dibuat oleh Mardhotillah dan Agustriarini (2022). Skala ini disusun berdasarkan lima aspek pengukuran, diantaranya rendahnya harga diri,

bergantung pada laki-laki, mengharapkan pengarahannya orang lain, kontrol diri eksternal, serta menghindari tantangan dan kompetisi. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi kecenderungan *cinderella complex*. Alat ukur kecenderungan *cinderella complex* terdiri dari 33 item pernyataan, dengan 17 item *favourable* dan 16 item *unfavourable*. Pada penelitian ini skala konsep diri yang digunakan merupakan modifikasi dari skala yang dibuat oleh Hidayati dan Savira (2021). Skala ini disusun berdasarkan tiga aspek pengukuran, diantaranya pengetahuan, harapan, dan penilaian. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi konsep diri. Alat ukur konsep diri ini terdiri dari 24 item pernyataan, dengan 20 item *favourable* dan 4 item *unfavourable*. Skala yang disajikan dalam bentuk kuesioner, disebar secara *online* dan *offline*.

Analisis data

Teknik analisis data memanfaatkan berbagai teknik statistik untuk menganalisis data. Pada teknik analisis data dilaksanakan uji hipotesis untuk melihat hipotesis yang dikemukakan diterima atau ditolak (Jannah, 2018). Sebelum ditentukan teknik analisis data yang digunakan, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi. Oleh karena penelitian ini untuk melihat hubungan antar variabel, sehingga uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Setelah diketahui hasil uji asumsi, apabila data menunjukkan normal dan linier, maka teknik analisis data yang digunakan adalah uji parametrik berupa *pearson correlation* melalui alat bantu SPSS 26.0 *for windows*. Namun apabila hasilnya memperlihatkan tidak normal dan tidak linier, maka teknik analisis data yang digunakan yakni uji non parametrik berupa *spearman correlation* dengan bantuan SPSS 26.0 *for windows*.

Hasil

Hasil uji deskriptif

Data yang telah didapatkan melalui penyebaran kuesioner penelitian, memberikan beberapa hasil yang akan dianalisis dengan memanfaatkan *software* SPSS 26.0 *for windows* dan diperoleh hasil analisis data yang dipaparkan di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Konsep Diri	266	42	96	74.37	13.021
Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	266	40	104	68.94	17.248
Valid N (listwise)	266				

Tabel di atas mengungkapkan bahwa sebanyak 266 responden yang berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian ini. Pada variabel konsep diri diperoleh nilai minimum sebesar 42 dan nilai maksimum sebanyak 96. Nilai rata-rata yang didapatkan sejumlah 74,37 dengan 13,021 menjadi nilai standar deviasi. Pada variabel kecenderungan *cinderella complex* memperlihatkan nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 104. Tabel di atas juga menunjukkan nilai rata-rata dari variabel kecenderungan *cinderella complex* sejumlah 68,94 dengan standar deviasi sebanyak 17,248.

Hasil penghitungan kategorisasi

Tabel 2. Kategorisasi Kecenderungan *Cinderella Complex*

Kategori	Norma	Skor	N	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 52$	53	20
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$52 \leq X < 86$	148	56

Kategori	Norma	Skor	N	%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$86 \leq X$	64	24
Total			26	10
			6	0

Tabel di atas menunjukkan sebanyak 53 (20%) wanita dewasa awal mempunyai tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang rendah, sebanyak 148 (56%) wanita dewasa awal mempunyai tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang sedang, dan 64 (24%) wanita dewasa awal mempunyai tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Konsep Diri

Kategori	Norma	Skor	N	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 61$	45	17
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$61 \leq X < 87$	178	67
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$87 \leq X$	43	16
Total			266	100

Tabel di atas memperlihatkan sebanyak 45 (17%) wanita dewasa awal mempunyai tingkat konsep diri yang rendah, sebanyak 178 (67%) wanita dewasa awal termasuk dalam tingkat konsep diri sedang, dan 43 (16%) wanita dewasa awal berada pada tingkat konsep diri yang tinggi.

Hasil uji asumsi

Sebelum ditentukan teknik analisis data yang digunakan, maka dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Oleh karena penelitian ini bermaksud melihat hubungan antar variabel, sehingga uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Kriteria data berdistribusi normal, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($P > 0,05$) dan data tidak berdistribusi normal ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($P < 0,05$).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Konsep Diri Kecenderungan <i>Cinderella</i> <i>Complex</i>	0,200	Distribusi Data Normal

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji normalitas yang diperoleh menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* pada variabel konsep diri dan kecenderungan *cinderella complex* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga data kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal.

Uji asumsi yang selanjutnya adalah uji linieritas. Kriteria data digolongkan linier, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($P < 0,05$) dan data tidak linier apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($P > 0,05$).

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Keterangan
Konsep Diri Kecenderungan <i>Cinderella</i> <i>Complex</i>	0,000	Linier

Berdasarkan tabel di atas, perolehan nilai signifikansi antar kedua variabel melalui uji *test for linierity* dengan melihat *linierity* sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga data dapat dikatakan linier.

Hasil uji hipotesis

Kedua uji asumsi di atas memaparkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dan linier, sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik berupa *pearson correlation*.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Nilai Sig.	Keterangan
Konsep Diri	-0,431	0,000	Hubungan Signifikan
Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	-0,431	0,000	Hubungan Signifikan

Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai koefisien korelasi pada kedua variabel sebesar -0,431. Nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang sedang di antara kedua variabel. Hasil uji korelasi juga mengungkapkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecenderungan *cinderella complex*, dengan diperolehnya nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Tanda negatif yang tertera dalam koefisien korelasi mempunyai keterangan bahwa variabel konsep diri dan kecenderungan *cinderella complex* mempunyai hubungan yang tidak searah. Artinya, semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal. Sebaliknya, jika konsep diri yang dimiliki rendah, maka kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal akan tinggi.

Pembahasan

Masa dewasa awal menjadi masa yang cukup esensial dan bermakna bagi individu (Putri, 2019). Pasalnya, periode dewasa awal merupakan tahap permulaan bagi individu untuk berpikir kritis (Santrock, 2018). Akan tetapi, pada masa ini pula biasanya individu masih mengalami ketergantungan pada pihak-pihak tertentu. Beberapa pihak tersebut dapat berupa lembaga pendidikan, orang tua, ataupun organisasi (Hurlock, 2002). Individu yang memasuki usia dewasa awal juga harus mampu untuk mencapai kemandirian. Rasa takut untuk mandiri tidak hanya ditemui pada anak-anak atau remaja, namun wanita dewasa juga memiliki kemungkinan untuk merasakan emosi tersebut (Hapsari *et al.*, 2014). Hurlock (dalam Mardhotillah & Agustriarini, 2022) mengungkapkan bahwa kemandirian yang ditampilkan dapat berlainan antara laki-laki dan perempuan. Keadaan ini terjadi akibat pola asuh yang diberikan. Laki-laki dinilai mempunyai lebih banyak peluang untuk berdiri tanpa bantuan orang lain dan diberikan tugas untuk lebih banyak memperlihatkan inisiatif dibandingkan perempuan. Perempuan cenderung mendapatkan perlindungan yang besar dari orang tua, sehingga menjadikan perempuan lebih rentan dan bergantung pada orang lain. Individu dewasa awal yang masih ditemukan adanya ketergantungan, cenderung akan menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dan pekerjaan (Santrock, 2018). Adanya ketergantungan dalam diri individu tersebut dapat mengindikasikan *cinderella complex*.

Dowling (1989) mendefinisikan *cinderella complex* sebagai bentuk ketergantungan perempuan secara psikis yang mana terdapat harapan untuk mendapatkan perlindungan dari pihak luar, terlebih pada laki-laki. Rentang usia dewasa awal dimulai dari 18 tahun hingga perkiraan usia 40 tahun (Hurlock, 2002). Zahrawaany dan Fasikhah (2019) menyebutkan bahwa wanita dengan usia 25-55 tahun mempunyai kecenderungan untuk mengalami

cinderella complex. Terdapat penelitian lainnya dengan subjek wanita yang berusia 19-21 tahun yang juga memiliki kecenderungan tersebut. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 64 (24%) wanita dewasa awal memiliki tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi serta sebanyak 148 (56%) wanita dewasa awal mempunyai tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang sedang.

Cinderella complex juga lebih banyak dijumpai pada lingkungan yang menganut sistem patriarki karena sistem ini tidak mendorong adanya kemandirian perempuan (Intan, 2019). Keadaan tersebut sesuai dengan lokasi penelitian yakni di Desa X Provinsi Jawa Timur yang masih berkembang budaya patriarki. Hal itu didukung oleh hasil wawancara singkat dengan wanita dewasa awal di Desa X, dimana mereka mengatakan bahwa budaya patriarki masih sangat kental disana dan secara keseluruhan organisasi disana juga dipimpin oleh laki-laki, wanita hanya melakukan beberapa hal kecil.

Budaya patriarki membentuk perbedaan citra antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dilihat sebagai seseorang yang kuat, senantiasa melindungi, berkuasa, dan identik dengan dunia kerja. Berbanding terbalik dengan perempuan yang lebih dikenal dengan sifatnya yang penyayang, penurut, lemah lembut, ingin dilindungi, dan rapuh (Herdiansyah, 2016). Berkembangnya budaya patriarki, menjadikan wanita terpinggirkan dalam berbagai bidang kehidupan (Halizah & Faralita, 2023). Kaum wanita diposisikan sebagai makhluk yang bersandar pada laki-laki dalam budaya ini. Bukan hanya dari segi ekonomi, kebahagiaan wanita pun tidak jarang dihubungkan dengan kehadiran atau ketidakhadiran laki-laki (Adiningsih & Hastasari, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan sebesar 53 (20%) wanita dewasa awal memiliki tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang rendah. Rendahnya kecenderungan *cinderella complex* tersebut, diduga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang berkualitas pada saat individu berada di bangku persekolahan. Lingkungan berkualitas yang dimaksud berkaitan dengan kurikulum dan fasilitas yang tersedia. Perempuan dapat mengembangkan diri secara maksimal karena adanya kesempatan untuk belajar, memperoleh wawasan, mengasah kreativitas, serta adanya motivasi yang diberikan melalui lingkungan pendidikan. Pemberian kesempatan tersebut diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler kepada setiap siswa, sehingga mereka dapat memosisikan diri sebagai pribadi yang memiliki nilai dan pengetahuan yang luas dalam hidup bermasyarakat. Sistem kurikulum ini mendorong keterlibatan setiap murid secara langsung dan tidak pasif dalam proses belajar. Aktivitas ekstrakurikuler yang diajarkan juga membuka kesempatan bagi para siswa untuk mengasah kemandirian dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi (Saputri, 2013).

Hadirnya gerakan emansipasi wanita yang disuarakan oleh Raden Ajeng Kartini berhasil menginspirasi para wanita untuk dapat bersaing di segala bidang (Saputri, 2013). Konsep pendidikan menurut R.A Kartini yaitu laki-laki dan perempuan saling berkolaborasi untuk membangun negara. Kesetaraan pendidikan menjadi salah satu wujud kebebasan terhadap perempuan, yang meliputi kebebasan untuk mandiri dan tidak bergantung pada pihak luar (Muthoifin, Ali, & Wachidah, 2017). Keadaan ini memberi kesempatan yang besar kepada perempuan untuk ikut terlibat dalam kepemimpinan dan mewujudkan impian mereka. Gerakan tersebut juga membuat perempuan tidak takut bersaing dengan laki-laki, tidak bergantung pada laki-laki, dan memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, gerakan emansipasi tersebut dapat berakibat pada rendahnya tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada perempuan (Saputri, 2013).

Penelitian ini juga mengungkapkan hasil bahwa sebanyak 45 (17%) wanita dewasa awal memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, 178 (67%) wanita dewasa awal berada pada

kategori konsep diri sedang, serta 43 (16%) wanita dewasa awal mempunyai tingkat konsep diri yang rendah. Konsep diri merupakan sebuah konsep tentang diri sendiri yang terbentuk dari bagaimana perspektif individu dalam melihat dirinya (Calhoun & Acocella, 1990). Calhoun dan Acocella (1990) mengelompokkan konsep diri menjadi dua, yakni konsep diri negatif dan konsep diri positif.

Konsep diri negatif yang ada dalam diri individu memuat dua pandangan. Pertama, individu memiliki perspektif terkait pribadinya yang tidak sistematis. Individu tersebut cenderung tidak mempunyai perasaan yang stabil dan diri yang seutuhnya. Semua yang ada dalam dirinya, individu tidak memahaminya, baik kelebihan dan kekurangannya, atau apa yang bernilai dalam hidupnya. Kedua, individu mempunyai kestabilan dan keteraturan konsep diri yang berlebihan. Keadaan tersebut dapat diakibatkan oleh pola asuh yang keras. Pada kondisi ini, individu tersebut membentuk gambaran diri yang tidak menerima adanya kesalahan dari berbagai aturan, yang mana dirinya berasumsi hal itu adalah cara yang tepat untuk menjalani hidup. Singkatnya, konsep diri negatif adalah sebuah pandangan terhadap diri secara negatif, sehingga dengan kata lain individu tersebut mempunyai konsep diri yang rendah (Calhoun & Acocella, 1990; Pariana, Wicaksono, & Yuline, 2021).

Uliyah dan Amin (2014) berpendapat bahwa konsep diri negatif akan menyebabkan rendahnya harga diri. Perempuan yang memiliki harga diri rendah cenderung menilai negatif apa yang ada dalam dirinya, menganggap dirinya tidak mampu, dan meragukan diri sendiri. Rendahnya harga diri membuat perempuan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain, seperti menyampaikan saran atau pendapat, dimana rendahnya harga diri tersebut merupakan salah satu aspek dari *cinderella complex* (Dowling, 1989). Fauzan (2021) juga mengungkapkan bahwa rendahnya harga diri mengarah pada munculnya kecenderungan *cinderella complex*. Penelitian yang dilakukan oleh Abidah (2022) dengan subjek mahasiswa *millennial* juga menemukan bahwa individu dengan *cinderella complex* mempunyai konsep diri yang negatif. Ketiga responden yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut, merasa tidak yakin dengan potensi yang dimiliki, sehingga mereka memandang dirinya kurang pantas untuk bersaing dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Mereka juga seringkali merasa tidak percaya diri dengan penampilan dan kapasitas yang ada dalam diri mereka. Hal ini terjadi karena individu tersebut selalu menganggap penting pandangan dan anggapan orang lain tentang dirinya. Prameswari, Rahmawati, dan Mahruzza (2023) juga melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa aspek yang paling dominan dari *cinderella complex* adalah mengharapkan pengarahannya dari orang lain. Keadaan tersebut disebabkan oleh konsep diri wanita yang menganggap dirinya pasif, harus patuh, dan asertif.

Cinderella complex memberikan efek negatif pada kehidupan perempuan, diantaranya adalah menghambat produktivitas perempuan, seperti halnya menghalangi berbagai jenis kapasitas perempuan, mencegah untuk apa adanya dan menjadi diri sendiri, menurunnya rasa memiliki komitmen serta kurang bersemangat di lingkungan kerjanya (Oktinisa, Rinaldi, & Hermaleni, 2018; Zahrawaany & Fasikhah, 2019). Konsep diri negatif juga dikaitkan dengan gangguan emosional dan perilaku maladaptif. Berbagai persoalan dan hambatan yang dialami individu dapat membuat konsep diri rendah (Asri & Sunarto, 2020). Individu dengan konsep diri yang rendah cenderung kesulitan untuk mengendalikan emosi yang muncul, kesulitan untuk mengerti dan menerima kenyataan yang ada dalam diri, dan tidak memahami dirinya dengan baik (Aulina, 2019). Selain itu, individu dengan konsep diri yang rendah cenderung tidak dapat bersikap asertif secara optimal, memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang buruk, dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah (Fernanda & Darmawanti, 2021; Sunnah & Puspitadewi, 2014; Sari & Khoirunnisa, 2021).

Jenis konsep diri yang kedua menurut Calhoun dan Acocella (1990) adalah konsep diri positif. Konsep diri positif erat kaitannya dengan penerimaan diri. Penerimaan diri ini berfokus pada kedermawanan dan kerendahan hati. Konsep diri yang positif membuat individu mampu melakukan penerimaan terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Seseorang yang memiliki konsep diri positif menganggap tantangan baru bukan menjadi sebuah ancaman dan akan cenderung tenang dalam menghadapinya. Individu mempunyai harapan terhadap kehidupan, dimana kehidupan yang individu jalani dapat menarik, penuh dengan kejutan, dan dapat memberi balasan terhadap dirinya. Keadaan tersebut membuat individu memiliki sikap penuh keberanian dan senantiasa menghargai orang lain. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif merujuk pada individu yang mampu menilai dirinya secara positif dan memiliki penerimaan diri yang tinggi.

Individu dengan penerimaan diri yang tinggi cenderung memiliki konsep diri yang tinggi pula (Astiza, Sumarna, & Herik, 2022). Konsep diri yang tinggi juga berpengaruh pada tingkat kematangan emosi yang tinggi (Aryati & Utami, 2021). Individu dengan kematangan emosi tinggi dapat mengekspresikan emosinya secara tepat, tidak meledak-ledak dan menunggu waktu yang sesuai untuk meluapkannya. (Widasuari & Laksmiwati, 2018). Menurut Oktaviana, Riskiana, dan Rahmawati (2023) konsep diri yang tinggi juga berpengaruh pada tingginya kesejahteraan psikologis pada individu. Kesejahteraan psikologis merujuk pada sikap individu yang seringkali melakukan tindakan positif bagi dirinya sendiri ataupun orang lain, serta mampu mengendalikan lingkungan sesuai dengan keinginannya. Kesejahteraan psikologis membuat seseorang selalu melakukan pengembangan diri, mengetahui arah dan kebermaknaan hidupnya, serta mampu melihat hasil kerja kerasnya karena kapabilitas yang dimiliki. Keadaan tersebut dapat menciptakan kehidupan yang nyaman, tentram, dan bahagia sesuai dengan penilaiannya terhadap diri sendiri (Ryff dalam Oktaviana *et al.*, 2023).

Selain konsep diri, juga terdapat faktor lain yang memengaruhi *cinderella complex*. Faktor lain tersebut dapat berupa kematangan pribadi dan pola asuh. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Zahrawaany dan Fasikhah (2019) yang memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kematangan pribadi dengan kecenderungan *cinderella complex*. Hubungan negatif tersebut mengungkapkan bahwa semakin tinggi kematangan pribadi, maka semakin rendah kecenderungan *cinderella complex*, begitupun sebaliknya. Dengan ditemukannya hasil tersebut, sehingga pada saat wanita mempunyai tingkat kematangan pribadi yang rendah, dirinya akan menunjukkan berbagai sikap yang mengarah pada kecenderungan *cinderella complex*, seperti memilih untuk mengabaikan kapabilitas yang dimiliki serta lebih bergantung dan mengandalkan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Mardhotillah dan Agustriarini (2022) juga memperlihatkan bahwa pola asuh *authoritarian* mempunyai pengaruh terhadap *cinderella complex* dengan hasil yang signifikan. Pola asuh yang diberikan orang tua berkaitan dengan pengajaran untuk menempuh kehidupan. Apabila perempuan senantiasa diajarkan tentang kebebasan dan bagaimana cara mengambil keputusan, perempuan tersebut memiliki kemungkinan yang besar untuk tidak mengalami *cinderella complex*. Berbeda halnya ketika orang tua mengimplementasikan pola asuh yang selalu mengarahkan anak perempuannya dalam pengambilan keputusan, hal itu akan cenderung membuat perempuan mengalami *cinderella complex* (Chastine & Darmasetiawan dalam Mardhotillah & Agustriarini, 2022). Pasalnya, pola asuh keluarga merupakan sumber pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan mengenai kesan diri, kemandirian, dan harga diri (Mardhotillah & Agustriarini, 2022).

Kesimpulan

Hasil analisis data mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,431 yang menunjukkan hubungan di antara kedua variabel berada pada kategori sedang dan merupakan hubungan yang tidak searah. Hubungan tidak searah ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal. Sebaliknya, jika konsep diri yang dimiliki rendah, maka kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal akan tinggi.

Saran

Saran yang dapat disampaikan pada wanita dewasa awal yang mempunyai kecenderungan *cinderella complex*, sebaiknya mulai untuk yakin akan potensi dan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat meminimalisir ketergantungan kepada orang lain. Selain itu, mereka juga dapat mencoba berbagai hal baru yang positif yang dapat berpengaruh pada pengembangan diri, seperti mengikuti berbagai pelatihan atau seminar. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan nilai diri individu.

Selain itu, pihak kepala desa sebagai pemimpin desa dapat mendukung peningkatan konsep diri dengan memberikan sosialisasi tentang konsep diri pada warga di Desa X, khususnya bagi perempuan. Sosialisasi dapat dimulai dengan melakukan pengenalan mengenai konsep diri, manfaat dan pengaruhnya, serta bagaimana cara meningkatkan konsep diri. Pihak desa juga dapat menjalankan program yang positif agar masyarakat lebih mengenal potensi dan menghargai diri sendiri, seperti unjuk bakat pada saat hari kemerdekaan, senam bersama, mengadakan bakti sosial, dan lain sebagainya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menentukan lokasi penelitian yang memiliki populasi lebih heterogen, tidak hanya dalam aspek agama namun juga suku, budaya, atau yang lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat menggabungkan variabel lain, sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan memiliki lebih banyak informasi dan dapat memberikan wawasan kepada para perempuan terkait dengan *cinderella complex*.

Daftar Pustaka

- Abidah, F. N., & Septiningsih, D. S. (2022). *Cinderella complex* pada mahasiswa millennial. *Psimphoni*, 1(2), 2775–1805. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/download/11439/4758>
- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2019). Representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film marlina si pembunuh dalam empat babak (analisis semiotika roland barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5), 423-435. <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16366>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Aryati, S. I., & Utami, N. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dengan kematangan emosi pada dewasa awal. *Jurnal Spirits*, 12(1), 9-14. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i1>

- Asri, D. N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v6i1.4091>
- Astiza, L., Sumarna, N., & Herik, E. (2022). Konsep diri dengan penerimaan diri pada mahasiswa. *Jurnal Sublimapsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo*, 3(2), 162-172. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/sublimapsi/article/view/25513>
- Aulina, N. (2019). Konsep diri, kematangan emosi, dan perilaku bullying pada remaja. *Cognicia*, 7(4), 434-445. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.9231>
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. F. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (edisi ketiga)*. (Satmoko, Terjemahan). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dowling, C. (1989). *Tantangan wanita modern: Ketakutan wanita akan kemandirian*. (Santi & Soekanto, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Fauzan, M. A. (2021). Analisis dan penanganan perilaku kecenderungan cinderella complex. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 1(1), 41-54. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v1i1.19322>
- Fernanda, D. P., & Darmawanti, I. (2022). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa psikologi universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 116-125. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/48225>
- Halin, H. (2018). Pengaruh kualitas produk terhadap kepuasan pelanggan semen baturaja di Palembang pada PT Semen Baturaja (PERSERO) Tbk. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 79-94. <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i2.477>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32. <https://ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/download/84/84/180>
- Hapsari, A. D., Maburri, M. I., & Rulita, H. (2014). Cinderella complex pada mahasiswi di universitas negeri semarang. *Journal Psychology Universitas Negeri Semarang*, 3(1), 5–12. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam perspektif psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41122>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. (Istiwidayanti & Soedjarwo, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Insani, Y. F., & Jatiningsih, O. (2022). Perjuangan legislator perempuan dalam melawan ketidakadilan gender di DPRD kabupaten lamongan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 6(2), 80–97. <https://doi.org/10.26740/jcms.v6n2.p80-97>

- Intan, T. (2019). Cinderella complex pada teen lit “eiffel i’m in love” karya rahmania arunita dan “fairish” karya esti kinasih. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 168-187. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i2.1476>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Surabaya: UNESA University Press.
- Joseph, J. B., Jayesh, S., & Thomas, S. (2021). Cinderella complex: A meta-analytic review. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 7(5), 324-329. <https://doi.org/10.36713/epra6596>
- Maisuun, N. N. F., & Darmawanti, I. (2023). Gambaran Strategi coping pada pengangguran perempuan dewasa awal. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 80-102. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53388>
- Mardhotillah, M. D., & Agustriarini, R. (2022). Pola asuh authoritarian terhadap cinderella complex dimediasi dengan self esteem. *Psychological Journal Science and Practice*, 10(2), 68-71. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v2i1.19863>
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36-47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>
- Oktaviana, R. A., Riskiana, D., & Rachmawati, A. (2023). Hubungan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 92-101. <http://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/inovasi>
- Oktinisa, T. F., Rinaldi, R., & Hermaleni, T. (2018). Kecenderungan cinderella complex pada mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(2), 211-222. <https://doi.org/10.24036/rapun.v8i2.9233>
- Pariana, P., Wicaksono, L., & Yuline, Y. Analisis konsep diri rendah pada peserta didik SMP Negeri 7 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(4), 2129-2136. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i4.46363>
- Prameswari, R.T., Rahmawati, S. & Mahruzza, N.Q. (2023). Pengaruh kecenderungan cinderella complex terhadap kebutuhan aktualisasi diri wanita pekerja dewasa awal di kawasan sudirman. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-14. https://eprints.uai.ac.id/2350/1/ILS0285-23_Isi-Artikel.pdf
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Ridaningsari, A., & Fahmawati, Z. N. (2022). The relationship between self-concept and cinderella complex in grade 11 students in vocational high school. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 7, 1-7. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v7i0.1692>
- Sakina, A. I., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>

- Santrock, J. W. 2018. *Perkembangan masa hidup jilid kesatu edisi ketigabelas*. (B. Wisdyasinta, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2018. *Perkembangan masa hidup jilid kedua edisi ketigabelas*. (B. Wisdyasinta, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Saputri, D. K. M. (2013). Hubungan konsep diri dengan kecenderungan Cinderella complex pada siswa SMA Taman Harapan Malang. *PSIKOVIDYA*, 17(2). <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/43>
- Saraswati, A. M., & Sawitri, R. D. (2015). Konsep diri dan kecenderungan bullying pada siswa smk semarang. *Empati*, 4(4), 186–190. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14317>
- Saraswati, S., Niampe, L., & Wardani, A. K. (2019). Ritual tumpek landep pada masyarakat Suku Bali: (studi di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka). *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 47-58. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/753>
- Sari, D. U., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara konsep diri terhadap kepercayaan diri mahasiswa jurusan x yang sedang menyelesaikan skripsi di masa pandemi covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 204-214. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41368>
- Sunnah, A. M., & Puspitadewi, N. S. (2014). Hubungan antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah pada wirausahawan di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 1-5. <https://core.ac.uk/download/pdf/230626391.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Uliyah, N., & Amin, A. (2014). Perbedaan konsep diri negatif antara remaja yang sekolah dan remaja yang putus sekolah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 2(2), 80-88. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1071>
- Usman. (2019). *Konsep Diri pada pasien luka kaki diabetik*. Sidoarjo: Oksana. <https://repo.stikmuhtk.ac.id/jspui/bitstream/123456789/31/1/1.%20Buku%20Konsep%20Diri.pdf>
- Varghese, L. M. (2015). De-Mythologizing the ‘cinderella complex’: Jaishree misra’s ancient promise. *The Criterion: An International Journal In English*, 6 (2), 63-68. <https://www.the-criterion.com/V6/n2/011.pdf>
- Vashisht, S., Shahi, S., & Goswami, P. (2022). Development and validation of women’s psychological syndrome: Cinderella complex scale-revised. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, 13(1), 543–563. <https://www.tojqi.net/index.php/journal/article/view/8821>
- Wang, Y. H., & Liao, H. C. (2017). The psychological dependency syndrome in women of taiwan--an exploration of cinderella complex. *Health Services Journal*, 8(1), 25-36. https://www.airitilibrary.com/Common/Click_Doi?DOI=10.30097/FJMH.200707.0004

- Widasuari, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(02), 1-6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/24056>
- Wijaya, R. B. A., & Muslim, A. (2021). Konsep diri pada masa dewasa awal yang mengalami maladaptive daydreaming. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, 12(2), 179–193. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i2.2865>
- Zahrawaany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh kematangan pribadi dengan kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa awal. *Cognicia*, 7(1), 139–152. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8117>